

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PROSES PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK (Studi Fenomenologi pada Keluarga yang Mengalami Perceraian di Kota Cimahi)

Salma Syaira

¹⁻³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis International Women University, Bandung

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

salma.syaira@student.iwu.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author.

Published by Cahaya Ilmu Bangsa

Abstrak

Perceraian merupakan fenomena sosial yang berpotensi mengubah dinamika komunikasi dalam keluarga dan membentuk pengalaman hidup anak. Penelitian ini bertujuan memahami pola komunikasi keluarga dalam proses pembentukan kepribadian anak pada keluarga yang mengalami perceraian di Kota Cimahi, mencakup motif, tindakan, dan makna komunikasi yang dikonstruksi oleh orang tua dan anak. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif fenomenologi Alfred Schutz. Informan penelitian berjumlah enam orang, terdiri atas tiga ibu tunggal dan tiga anak dari keluarga yang mengalami perceraian di tiga kecamatan berbeda di Kota Cimahi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif komunikasi keluarga terbentuk dari pengalaman masa lalu (because motive) berupa tanggung jawab dan kekhawatiran orang tua, serta harapan masa depan (in order to motive) berupa pembentukan karakter anak yang mandiri, empatik, dan bertanggung jawab. Tindakan komunikasi terwujud dalam tiga pola berbeda—terbuka dan intensif, adaptif dan selektif, serta terbatas dan tersupresi—yang masing-masing berkaitan dengan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka, suportif, dan konsisten mendorong kedekatan yang lebih erat, sedangkan keterbatasan komunikasi menimbulkan hambatan keterbukaan diri. Bagi informan, komunikasi dimaknai sebagai ruang emosional yang menghadirkan rasa aman, perhatian, dan penerimaan, serta berkontribusi pada tumbuhnya kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, keterampilan bersosialisasi, dan kemampuan menetapkan batasan diri anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perceraian tidak secara otomatis menghambat pembentukan kepribadian anak; faktor yang lebih menentukan adalah keberlangsungan komunikasi keluarga yang berkualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif komunikasi keluarga terbentuk dari pengalaman masa lalu (because motive) berupa tanggung jawab dan kekhawatiran orang tua, serta harapan masa depan (in order to motive) berupa pembentukan karakter anak yang mandiri, empatik, dan bertanggung jawab. Tindakan komunikasi terwujud dalam tiga pola berbeda—terbuka dan intensif, adaptif dan selektif, serta terbatas dan tersupresi—yang masing-masing berkaitan dengan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka, suportif, dan konsisten mendorong kedekatan yang lebih erat, sedangkan keterbatasan komunikasi menimbulkan hambatan keterbukaan diri. Bagi informan, komunikasi dimaknai sebagai ruang emosional yang menghadirkan rasa aman, perhatian, dan penerimaan, serta berkontribusi pada tumbuhnya kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, keterampilan bersosialisasi, dan kemampuan menetapkan batasan diri anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perceraian tidak secara otomatis menghambat pembentukan kepribadian anak; faktor yang lebih menentukan adalah keberlangsungan komunikasi keluarga yang berkualitas.

Kata Kunci: komunikasi keluarga; perceraian; kepribadian anak; fenomenologi; Kota Cimahi.

Abstract

Divorce is a social phenomenon that has the potential to alter communication dynamics within families and shape children's life experiences. This study aims to understand family communication patterns in the process of child personality formation within families experiencing divorce in Cimahi City, covering the motives, actions, and meanings of communication constructed by parents and children. The study employed a constructivist paradigm with Alfred Schutz's qualitative phenomenological approach. Six informants participated: three single mothers and three children from families experiencing divorce across three different sub-districts in Cimahi City. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and

Huberman interactive model and tested through source and technique triangulation. The results indicate that communication motives are shaped by past experiences (because motives)—parental responsibility and concern—as well as future-oriented hopes (in order to motives) directed at forming independent, empathetic, and responsible character in children. Communication actions manifest in three distinct patterns—open and intensive, adaptive and selective, and limited and suppressed—each linked to the quality of the parent-child emotional relationship. Open, supportive, and consistent communication fosters closer relationships, while limited communication hinders self-disclosure. For informants, communication is interpreted as an emotional space that provides a sense of security, attention, and acceptance, contributing to children's self-confidence, emotional regulation, social skills, and ability to set personal boundaries. The study concludes that divorce does not automatically hinder children's personality development; the more decisive factor is the continuity of quality family communication.

Keywords: *family communication; divorce; child personality; phenomenology; Cimahi City.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian anak, terutama melalui pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai, norma, serta pembentukan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sosial. Kualitas interaksi dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan kepribadian anak sejak usia dini, baik dari aspek psikologis maupun emosional (Alifiani et al., 2019).

Namun, tidak semua keluarga berada dalam kondisi harmonis. Perceraian merupakan fenomena sosial yang terus meningkat di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat yang menempati posisi tertinggi secara nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah pasangan bercerai di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 399.908 kasus, dengan Jawa Barat menyumbang 88.985 kasus—terbanyak di antara seluruh provinsi (BPS, 2024). Pada tingkat kota, Kota Cimahi mencatat 1.245 kasus perceraian pada tahun 2024, meningkat dari 1.101 kasus pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa keluarga sebagai institusi sosial menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan keharmonisan hubungan (BPS Kota Cimahi, 2024).

Perubahan struktur keluarga akibat perceraian secara langsung memengaruhi pola komunikasi di dalamnya. Intensitas komunikasi cenderung menurun, keterbukaan berkurang, dan dukungan emosional kepada anak melemah, sehingga anak berisiko mengalami perasaan terabaikan, kebingungan peran, dan gangguan emosional (Massa, Rahman, & Napu, 2020). Data

survei menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak dari keluarga bercerai merasa kurang mendapatkan perhatian emosional dari orang tua, dan sekitar 45% mengalami kesulitan menjalin komunikasi yang efektif (Survei Pendidikan dan Keluarga, 2023). Meski demikian, tidak semua anak dari keluarga bercerai mengalami dampak negatif secara permanen; sebagian mampu memaknai kondisi tersebut sebagai pengalaman yang membentuk kemandirian dan kedewasaan emosional, terutama ketika figur orang tua tetap memberikan dukungan komunikatif yang konsisten.

Secara normatif, negara turut menegaskan pentingnya peran keluarga dalam tumbuh kembang anak. Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan serta kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan kewajiban orang tua untuk memelihara, mendidik, dan melindungi anak—termasuk dalam kondisi keluarga yang tidak utuh (Ryandini & Destiwati, 2021).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi keluarga dalam proses pembentukan kepribadian anak pada keluarga yang mengalami perceraian di Kota Cimahi, dengan tiga pertanyaan penelitian: (1) apa motif komunikasi keluarga pascaperceraian dalam proses pembentukan kepribadian anak; (2) bagaimana tindakan komunikasi yang dilakukan; dan (3) bagaimana makna komunikasi tersebut dikonstruksi oleh orang tua dan anak. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi keluarga dari perspektif fenomenologi sekaligus memberikan manfaat praktis bagi orang tua, pendidik, konselor, dan pemangku kebijakan dalam merancang pendampingan keluarga pascaperceraian.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini bertumpu pada pendekatan fenomenologi Alfred Schutz (1967), yang memandang bahwa setiap tindakan sosial manusia dilandasi oleh motif yang dapat dibedakan menjadi *because motive*—motif yang berorientasi pada pengalaman dan kondisi masa lalu sebagai penyebab tindakan—dan *in order to motive*, yaitu motif yang berorientasi pada tujuan atau harapan di masa depan. Fenomenologi Schutz menekankan pentingnya memahami dunia kehidupan (*life world*) berdasarkan pengalaman subjektif individu serta bagaimana makna

dikonstruksi melalui stock of knowledge, yakni akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang.

Dalam ranah komunikasi keluarga, Koerner dan Fitzpatrick (2002) mengembangkan konsep conversation orientation dan conformity orientation untuk menjelaskan variasi pola komunikasi keluarga; keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung mendorong keterbukaan dan partisipasi aktif seluruh anggota, termasuk dalam isu personal dan emosional. Galvin, Brommel, dan Bylund (2004) menegaskan bahwa komunikasi keluarga memiliki fungsi fundamental dalam membangun dan mempertahankan ikatan emosional antaranggota keluarga, terlepas dari perubahan struktur yang terjadi. Sementara itu, konsep attachment theory dari Bowlby (1969/1982) relevan untuk memahami bagaimana ketidakhadiran figur kelekatan primer pada masa kritis perkembangan anak dapat memunculkan pola kelekatan yang tidak aman (insecure attachment).

Penelitian-penelitian terdahulu turut menjadi rujukan, di antaranya kajian Ryandini dan Destiwati (2021) tentang komunikasi interpersonal orang tua-anak dalam keluarga broken home, Massa, Rahman, dan Napu (2020) tentang pola komunikasi keluarga terhadap kondisi psikologis anak pada keluarga tidak harmonis, serta Badriyyah (2021) tentang pengaruh pola asuh terhadap pembentukan kepribadian anak pada keluarga broken home. Ketiganya secara konsisten menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga menjadi variabel penentu dalam perkembangan psikologis dan kepribadian anak pascaperceraian, sehingga menjadi landasan konseptual bagi penelitian ini dalam mengeksplorasi dimensi motif, tindakan, dan makna komunikasi secara lebih mendalam melalui pendekatan fenomenologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi dari pengalaman subjektif individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Rega, 2022 dalam Mudzakir, 2024). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi Alfred Schutz (1967), yang menekankan pemahaman terhadap dunia kehidupan (life world) berdasarkan pengalaman subjektif informan, khususnya menyangkut motif tindakan komunikasi (because motive dan in order to motive).

Subjek penelitian berjumlah enam informan yang terdiri atas tiga ibu tunggal pemegang hak asuh anak pascaperceraian dan tiga anak dari masing-masing keluarga, yang berasal dari

tiga kecamatan berbeda di Kota Cimahi, yaitu Cimahi Utara, Cimahi Tengah, dan Cimahi Selatan. Objek penelitian adalah pola komunikasi keluarga dalam proses pembentukan kepribadian anak pada keluarga yang mengalami perceraian. Profil informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Nama Informan	Status	Usia	Lama Bercerai	Kecamatan
Ani Winarti	Orang Tua (Ibu)	53 tahun	5 tahun	Cimahi Utara
Melianda Putri D.	Anak	26 tahun	—	Cimahi Utara
Lena Rahmawati	Orang Tua (Ibu)	45 tahun	18 tahun	Cimahi Tengah
Astri Nur Fitri	Anak	18 tahun	—	Cimahi Tengah
Nurul Lestari	Orang Tua (Ibu)	31 tahun	4 tahun	Cimahi Selatan
Bunga Naisya R.	Anak	18 tahun	—	Cimahi Selatan

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: wawancara mendalam semi terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif informan mengenai komunikasi keluarga pascaperceraian (Kvale, 1996); observasi untuk mengamati ekspresi nonverbal, pola interaksi, dan respons sosial informan (Marshall & Rossman, 2014); serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan hingga data mencapai titik jenuh. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Lincoln & Guba, 1985), disertai konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman mereka. Penelitian dilaksanakan di Kota Cimahi dengan pertimbangan tingginya angka perceraian di wilayah tersebut dalam beberapa tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Komunikasi Keluarga

Analisis terhadap because motive menunjukkan bahwa ketiga orang tua informan—Ani Winarti, Lena Rahmawati, dan Nurul Lestari—secara konsisten memandang peran sebagai orang tua sebagai tanggung jawab seumur hidup yang tidak berakhir hanya karena perceraian. Pengalaman menjadi orang tua dengan segala kasih sayang dan komitmen yang menyertainya menjadi latar belakang kuat yang mendorong mereka untuk terus aktif berkomunikasi dengan

anak meskipun struktur keluarga telah berubah, sejalan dengan pandangan Galvin, Brommel, dan Bylund (2004) mengenai fungsi komunikasi keluarga dalam mempertahankan ikatan emosional. Selain tanggung jawab, kekhawatiran terhadap dampak psikologis perceraian pada anak juga menjadi motif dominan; Ibu Lena menyatakan tidak ingin anaknya "merasa kecewa" atau "merasa sendirian", sementara Ibu Ani menekankan pentingnya menjaga keterbukaan anak agar tidak tumbuh tertutup.

Dari sisi in order to motive, ketiga orang tua memiliki tujuan jangka panjang yang serupa, yakni pembentukan kepribadian anak yang sehat, percaya diri, dan mampu bersosialisasi—diwujudkan melalui penanaman nilai sopan santun dan empati (Ibu Ani), menjaga keutuhan emosional keluarga (Ibu Lena), serta memastikan anak tidak kekurangan kasih sayang (Ibu Nurul). Dari perspektif anak, motif komunikasi terbentuk secara berbeda-beda sesuai pengalaman masing-masing: Melianda mengembangkan motif proaktif akibat komunikasi hangat dan konsisten dari kedua orang tuanya; Astri mengembangkan motif selektif—proaktif dengan ibu, namun pasif dengan ayah; sedangkan Bunga mengembangkan motif paradoksal, yaitu kerinduan mendalam akan komunikasi bermakna dengan ayah namun tanpa kapasitas untuk memulainya. Temuan ini memperkaya teori Schutz dengan menunjukkan bahwa motif komunikasi dalam konteks keluarga pascaperceraian bersifat berlapis, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang telah terjalin sebelum perceraian (Turner & West, 2006). Penelitian ini juga menemukan kesenjangan antara motif orang tua dan pengalaman komunikasi yang dirasakan anak—terutama pada keluarga ketiga—yang menunjukkan bahwa motif yang baik saja belum cukup tanpa kemampuan menerjemahkannya ke dalam tindakan komunikasi yang efektif.

Tindakan Komunikasi Keluarga

Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola tindakan komunikasi yang berbeda pada ketiga keluarga informan, dibedakan berdasarkan tingkat keterbukaan, frekuensi, dan kualitas emosional interaksi.

- Pola terbuka dan intensif (keluarga Ani-Melianda): frekuensi komunikasi harian, penggunaan berbagai media secara sinergis (tatap muka, WhatsApp, video call), dan topik yang beragam serta mendalam. Pola ini selaras dengan conversation-oriented family communication (Koerner & Fitzpatrick, 2002) dan berdampak positif terhadap

kepribadian Melianda, yang tumbuh terbuka, percaya diri, dan memiliki regulasi emosi yang baik.

- Pola adaptif dan selektif (keluarga Lena-Astri): adaptasi fleksibel terhadap dinamika dua rumah tangga, dengan kualitas komunikasi yang berbeda antara relasi ibu-anak dan ayah-anak, sejalan dengan temuan Afifi dan Schrodt (2003) tentang pola komunikasi asimetris pada anak keluarga bercerai. Astri menggunakan strategi konflik yang berbeda pada masing-masing orang tua—silent treatment dengan ayah, dan pendekatan pasif-konstruktif dengan ibu.
- Pola terbatas dan tersupresi (keluarga Nurul-Bunga): minimnya komunikasi bermakna dan dominannya komunikasi instrumental, mencerminkan communication avoidance. Ketidakhadiran ayah sejak usia dini menciptakan pola kelekatan yang terganggu (insecure attachment, Bowlby, 1969/1982), meski tetap terdapat upaya membangun kembali komunikasi yang lebih bermakna dengan ibu.

Temuan penting lainnya adalah signifikansi komunikasi nonverbal: Astri memaknai kebiasaan ayahnya menyiapkan makanan sepulang sekolah sebagai bentuk perhatian, dan Bunga memaknai pertanyaan sederhana "udah makan apa belum" dari ayahnya sebagai sesuatu yang berkesan. Temuan ini menguatkan aksioma Watzlawick, Beavin, dan Jackson (1967) bahwa "one cannot not communicate"—bahkan ketiadaan komunikasi verbal tetap dimaknai sebagai pesan oleh penerimanya.

Makna Komunikasi Keluarga

Benang merah yang menghubungkan pemaknaan keenam informan adalah keyakinan bahwa komunikasi keluarga merupakan fondasi bagi pembentukan kepribadian anak, sejalan dengan pandangan Satir (1988) bahwa komunikasi adalah ekspresi dari harga diri. Pada keluarga pertama, Ibu Ani memaknai komunikasi sebagai safe space, yang diinternalisasi Melianda menjadi kepercayaan diri—menciptakan lingkaran pemaknaan yang saling menguatkan (virtuous cycle), sejalan dengan temuan Koerner dan Fitzpatrick (2002) mengenai keluarga dengan orientasi percakapan tinggi. Pada keluarga kedua, Ibu Lena memaknai komunikasi sebagai alat mempertahankan keutuhan emosional keluarga, sejalan dengan konsep good divorce (Ahrns, 2004), sementara Astri memaknainya dalam konteks pembentukan boundaries atau batasan diri yang sehat (Baxter & Byran, 2019).

Pada keluarga ketiga, Ibu Nurul memaknai komunikasi sebagai jembatan harmonisasi di tengah jarak fisik, sedangkan Bunga mengonstruksi makna melalui paradoks antara kebutuhan kuat akan komunikasi ayah dan kenyataan bahwa kebutuhan itu belum terpenuhi—kondisi yang relevan dengan temuan Amato (2001) mengenai risiko kesulitan kelekatan emosional pada anak yang mengalami perceraian sejak usia sangat dini tanpa kompensasi komunikasi memadai. Meski demikian, Bunga menunjukkan resiliensi yang signifikan dengan membangun jaringan dukungan sosial di luar keluarga dan mengembangkan reflektivitas diri yang matang, menegaskan bahwa defisit komunikasi keluarga berdampak negatif namun tidak bersifat determinan secara mutlak.

Secara keseluruhan, makna komunikasi keluarga dalam penelitian ini bersifat dinamis, personal, dan kontekstual, tanpa satu makna tunggal yang dapat merepresentasikan seluruh pengalaman keluarga pascaperceraian. Namun terdapat satu konstanta: komunikasi keluarga yang berkualitas—terlepas dari bentuk dan frekuensinya—secara konsisten berdampak positif terhadap pembentukan kepribadian anak yang lebih sehat, sedangkan defisit komunikasi meninggalkan dampak nyata dan jangka panjang terhadap perkembangan emosional anak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan: (1) jumlah informan yang terbatas pada tiga keluarga sehingga temuan bersifat kaya secara kontekstual, bukan representatif secara statistik; (2) seluruh orang tua informan adalah ibu, sehingga perspektif ayah belum tergalikan secara langsung; (3) potensi social desirability bias dalam data wawancara pada tema yang sensitif secara emosional; dan (4) desain cross-sectional yang hanya menangkap satu titik waktu, sementara dinamika komunikasi keluarga pascaperceraian bersifat evolusioner. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan perspektif ayah dan jumlah informan yang lebih luas, serta mempertimbangkan desain longitudinal atau mixed methods.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motif komunikasi keluarga pascaperceraian terbentuk dari *because motive*—kekhawatiran terhadap dampak psikologis perceraian dan pengalaman kehilangan kedekatan—serta *in order to motive* berupa keinginan menjaga hubungan emosional, memberi rasa aman, dan membentuk karakter anak yang mandiri, empatik, serta bertanggung jawab. Tindakan komunikasi diwujudkan melalui perhatian, pemberian nasihat, pendampingan, percakapan sehari-hari, dan pemanfaatan media digital, dengan komunikasi yang terbuka,

suportif, dan konsisten menciptakan kedekatan yang lebih erat, sementara keterbatasan komunikasi menimbulkan hambatan keterbukaan diri dan kedekatan emosional. Bagi informan, komunikasi keluarga dimaknai sebagai ruang emosional yang menghadirkan rasa aman, perhatian, dukungan, dan penerimaan, serta berkontribusi terhadap tumbuhnya kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, keterampilan bersosialisasi, dan kemampuan menetapkan batasan diri anak.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa perceraian tidak secara otomatis menghambat pembentukan kepribadian anak. Faktor yang lebih menentukan adalah bagaimana komunikasi tetap dijaga dan dimaknai oleh orang tua serta anak setelah perceraian terjadi—komunikasi yang terbuka, suportif, dan berkelanjutan mampu menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya kepribadian anak yang sehat, adaptif, dan positif. Bagi orang tua, disarankan untuk tetap menjaga komunikasi yang terbuka dan penuh empati serta menghindari melibatkan anak dalam konflik pascaperceraian; bagi sekolah dan konselor, diperlukan pendampingan psikososial bagi anak dari keluarga bercerai; dan bagi pemerintah daerah, perlu dikembangkan program edukasi keluarga serta layanan konseling pascaperceraian yang mudah diakses masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, T. D., & Schrod, P. (2003). Uncertainty and the avoidance of the state of one's family in stepfamilies, postdivorce single-parent families, and first-marriage families. *Human Communication Research*, 29(4), 516-532.
- Ahrons, C. R. (2004). *We're still family: What grown children have to say about their parents' divorce*. New York: HarperCollins.
- Amato, P. R. (2001). Children of divorce in the 1990s: An update of the Amato and Keith (1991) meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 15(3), 355-370.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Data perceraian di Indonesia dan Kota Cimahi tahun 2024. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Badriyyah, N. (2021). Pengaruh pola asuh terhadap pembentukan kepribadian anak pada keluarga broken home. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 120-130.
- Baxter, L. A., & Braithwaite, D. O. (2019). Relational dialectics theory. In *Engaging theories in family communication*. New York: Routledge.
- Bowlby, J. (1969/1982). *Attachment and loss, Vol. 1: Attachment*. New York: Basic Books.



- Galvin, K. M., Brommel, B. J., & Bylund, C. L. (2004). *Family communication: Cohesion and change* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70-91.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Massa, R., Rahman, A., & Napu, N. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kondisi psikologis anak pada keluarga tidak harmonis. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 55-66.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ryandini, R., & Destiwati, R. (2021). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam keluarga broken home. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 101-112.
- Satir, V. (1988). *The new peoplemaking*. Palo Alto, CA: Science and Behavior Books.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Turner, L. H., & West, R. (2006). *The family communication sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Watzlawick, P., Beavin, J. H., & Jackson, D. D. (1967). *Pragmatics of human communication: A study of interactional patterns, pathologies, and paradoxes*. New York: W. W. Norton.
- Yulianti, S., Rosantika, A., & Susanti, D. (2020). Dampak perceraian terhadap perkembangan anak dalam keluarga. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 134-145.